

## Pendidikan Agama Alternatif: Pembelajaran Melalui Pengajian TPQ

### Daarussalam Dalam Pembentukan Akhlak Anak

Umi Kalsum<sup>1</sup> Sri Widyastri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; [umi.kalsum@mhs.iiq.ac.id](mailto:umi.kalsum@mhs.iiq.ac.id)

<sup>2</sup> Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; [widi@iiq.ac.id](mailto:widi@iiq.ac.id)

#### INFO ARTIKEL

##### *Keywords:*

Akhlak Anak,  
Pendidikan Agama  
Alternatif,  
Pengajian

##### *Article history:*

Received 2024-05-30

Revised 2024-05-30

Accepted 2024-06-01

#### ABSTRACT

Di zaman modern ini pembentukan akhlak anak sangat penting, sedini mungkin penanaman akhlak dilakukan apalagi bagi para remaja yang sedang mencari jati diri, perlu dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman. Di sini peneliti tertarik dengan kajian pendidikan agama alternatif TPQ Daarussalam bagi anak-anak sebagai upaya membentuk karakter akhlak menjadi lebih baik. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi bagaimana Pendidikan agama alternatif yaitu berupa pembelajaran yang diterapkan oleh pengajian TPQ Daarussalam bagi pembentukan akhlak anak. Untuk mencapai tujuan di atas, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengajian setelah ashar & maghrib merupakan salah satu pendidikan alternatif berbasis agama yang berperan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, Aqidah, ibadah, dan akhlak. Proses pembelajaran dilakukan pagi, setelah sholat ashar dan setelah sholat maghrib hingga masuk waktu sholat isya. Pengajian ini bertujuan untuk mendidik anak-anak yang bisa memahami baca tulis al-Qur'an yang berakhlak al-karimah dan berbudaya Islami dan sebagai pendidikan agama alternatif memberikan dampak positif bagi anak-anak khususnya dalam membentuk akhlak yang semakin meningkat ke arah yang lebih baik.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



#### Corresponding Author:

Umi Kalsum: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; [umi.kalsum@mhs.iiq.ac.id](mailto:umi.kalsum@mhs.iiq.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak perilaku menyimpang remaja maupun anak-anak yang jauh dari nilai pendidikan dan norma-norma agama. Hal ini ini dapat kita lihat sendiri dari

fenomena-fenomena yang ada disekitar kita seperti kecenderungan siswa yang sering berbicara kurang baik, menentang orang tua, memakai pakaian kurang sopan, berkelahi dan lain sebagainya. Dengan maraknya kerusakan moral tersebut perlu kiranya dunia pendidikan kita segera membenahi penanaman karakter atau akhlak kepada anak-anak bangsa ini agar generasi saat ini tetap dapat menjaga perilaku yang sesuai.(Juwita, 2018, p. h.282)

Betrand Russel dalam Mursyid Irfan berkata: *"everythings is flowing"* Panta Rei Tempus Ruit" artinya segala sesuatu di bumi ini selalu bergerak dan mengalami perubahan, dan Alvin Tofler, mengatakan bahwa kita telah memasuki zaman revolusi keempat yakni revolusi teknologi informasi. Kemajuan teknologi dewasa ini telah membuat manusia banyak menemukan aktivitas-aktivitas kemudahan dalam mencapai maksud dan tujuannya. Tinggal bagaimana manusia memanfaatkan teknologi informasi itu ke arah yang baik dan bermanfaat untuk kemanusiaan. Namun, kemajuan teknologi tersebut juga mempengaruhi pergeseran nilai-nilai budaya dan akhlak. Budaya gotong-royong makin bergeser ke arah individualisme, makin derasnya budaya konsumenisme dalam masyarakat serta penetrasi kebudayaan melanda berbagai macam media sehingga mempengaruhi perilaku anak-anak kita.(Irfan, 2022, p. h.182)

Generasi sekarang yang diwakili oleh *kids* zaman now menjadi jargon sekaligus representasi dari identitas yang tidak lepas dari media berbasis online. Bahkan generasi milenial menuju generasi z dikenal dengan generasi digital. Di mana era digital saat ini menjadi tuntutan sekaligus tantangan agar terus mampu membuat inovasi dan kreatifitas dalam segala hal. (Isman Iskandar, 2020)Ketika media sosial menjadi konsumsi sehari-hari tanpa adanya filter dan batas yang jelas terhadap paparan berita yang simpang siur, kontroversi dan ujaran kebencian menjadikan anak dan remaja menjadi pihak yang rentan.(Juwita, 2018)

Hal yang sangat terlihat dari perubahan juga adalah pergeseran akhlak. Akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau watak. Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai dan kebiasaan. Ajaran-ajaran akhlak rasulullah saw adalah ajaran akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an, yang didalamnya mengajarkan bagaimana moral individu manusia terhadap kehidupan sosial dan kehidupan agamanya. Hal ini beliau tegaskan kedudukan akhlak dalam Islam amatlah penting, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Rasulullah SAW, yang artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia". Bila kita cermati makna hadits tersebut menyiratkan islam menganjurkan kita berakhlak mulia dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW. Karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang baik. Adapun pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya.(Sobihah, 2020, p. h. 86-87)

Akan tetapi dalam perjalanannya, akhlak menjadi hanya sekedar adab atau tatakrama saja. Akhlak kehilangan substansi filosofisnya. Tidak heran jika saat ini, moralitas umat Islam Indonesia mengalami krisis akut. Akibatnya kesholehan ritual seringkali tidak berkorelasi positif dengan keshalehan sosial. Padahal akhlak merupakan ujung tombak agama. Pada hari ini dan masa kini, kita dapat melihat keruntuhan akhlak dan adab terutama dalam diri generasi muda pada masa kini. Lihat saja liputan media yang sering melaporkan tentang keruntuhan akhlak dalam diri masyarakat dewasa, remaja maupun anak-anak seperti penipuan, salah guna kuasa, tidak amanah, membuli, tidak mempunyai perasaan hormat terhadap guru dan isu yang sering dilaporkan pun sudah menjadi perkara biasa pada masa kini.

Dalam mengantisipasi permasalahan di atas menurut penulis perlu memaksimalkan peran lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal bagi generasi baru, sebagai salah satu solusi untuk mengurangi pergeseran nilai-nilai budaya dan akhlak tersebut. Salah satu bentuk pendidikan agama alternatif adalah pengajian, hal ini sangat menarik untuk diteliti dalam rangka optimalisasi peran lembaga pendidikan tersebut yang banyak berdiri di lingkungan masyarakat untuk serta merta berperan dalam meningkatkan akhlak generasi muda.

Pengajian merupakan salah satu bentuk pendidikan agama alternatif yang pembelajarannya dilaksanakan di waktu-waktu tertentu. Sistem pengajian seperti ini banyak menyebar di kalangan masyarakat khususnya yang beragama islam, pengajian ini dilakukan di masjid-masjid, mushola atau majelis-majelis taklim dan dibina secara langsung oleh seorang atau beberapa orang ustad.

Dalam kajian terdahulu yaitu, jurnal Mursyid Irfan, "Pendidikan Agama Alternatif: Pembelajaran melalui pengajian ba'da Maghrib-Isya dalam Pembentukan akhlak anak," Jurnal Anak Bangsa (JAS), Vol. 1, No. 2, Agustus 2022. (Irfan, 2022) Selain itu Fadri Wahyu, Pengembangan Masyarakat Islam: Program Magrib Mengaji Kecamatan Koto Tengah Padang, Sumatera Barat. Jurnal al-Fuad, Vol.1, No.2, Januari-Juni 2018.(Wahyu, 2018, p. h. 116) dari sejumlah kajian tersebut menarik bagi penulis untuk mengkaji Kembali pembelajaran yang ada dalam pengajian dalam membentuk akhlak karena kajian nya masih terbilang sedikit.

Berdasarkan masalah yang disebutkan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Pendidikan Agama Alternatif: pembelajaran melalui Pengajian TPQ Daarussalam dalam Pembentukan Akhlak Anak yang terfokus di Rawa Kuning Rt.008 Kel. Pulogebang dengan alasan, karena akhlak merupakan cermin kepribadian muslim yang mesti dipelajari semenjak usia dini dan juga akhlak merupakan pengamalan dari al-Qur'an.

## 2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Bogdan dan Taylor sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2004), menggambarkan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Bado, 2021, p. h. 19)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *sampling snowball* (interview yang bergulir) adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Teknik sampling snowball juga dapat diartikan suatu teknik yang multistahap, yang dianalogikan sebagai bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap karena penambahan salju ketika digulingkan dalam hamparan salju. Begitu juga penelitian ini, di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan yang lainnya sehingga tercapailah jumlah sampel yang dibutuhkan. (Nurdiani, 2015, p. h. 1113-1114)

Selanjutnya untuk menganalisa penelitian ini adalah penulis memakai pendekatan fenomenologi, fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara actual sebagai data dasar suatu realitas.

Fenomenologi dalam menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Dalam memahami fenomena, fenomenologi memiliki langkah. Pertama, melihat fenomena sebagai esensi, sebagai fenomena murni, fenomenologi melakukan reduksi. 1) menghadap suatu fenomena sebagai hal yang menampakkan diri dan tidak melihat hal itu sebagai hal yang ada, 2) melihatnya sebagai sesuatu yang umum. misalnya kita tidak melihat orang sedang mengajar di kelas, tetapi memandangnya sebagai dunia Pendidikan. 3) menutup mata untuk hal yang berhubungan dengan kebudayaan. 4) reduksi trasedental, fenomena dilihat dari segi supra individual sebagai objek untuk suatu objek umum. (Hasbiansyah, 2008, p. h. 170)

## 3. TEORI

Pada penelitian ini, penulis memilih teori konvergensi. Teori konvergensi memadukan antara perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bakat/kemampuan dasar dan alam sekitar/ lingkungan sekitar itu saling berkaitan. Proses perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia merupakan proses interaktif dan dialektis antara kemampuan dasar dan alam lingkungan secara kesinambungan. Perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama

kedua faktor baik internal (potensi hereditas), maupun faktor eksternal (lingkungan budaya dan pendidikan). Pelopor teori ini adalah Wiliam Stern (1871-1983), seorang filosof berkebangsan Jerman. (Sholichah, 2018, p. h. 31)

Ramayulis dalam Nur Ahyat mendeskripsikan istilah pendidikan berasal dari kata didik yang mengandung arti perbuatan, hal dan cara. Sedangkan Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dalam pendidikan agama tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi lebih ditekankan juga pada feeling attitude, personal ideals, aktivitas kepercayaan.(Ahyat, 2017, p. h. 25)

Kata alternatif dalam KBBI diartikan sebagai pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan.(KBBI, n.d.) Istilah Pendidikan alternatif merupakan istilah umum dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara tradisional, program ini menjadi solusi alternatif pilihan Masyarakat dalam menempuh pendidikan. Pendidikan alternatif membangun pembelajaran yang faktual, konseptual dan kontekstual.(Zubaidah, 2019, p. h. 254)

Menurut Jerry Mintz (1994) dalam Siti Zubaidah, bentuk-bentuk Pendidikan alternatif dapat dikategorikan dalam empat bentuk(Sholichah, 2018), yaitu:

1. Public Choice: Sekolah publik pilihan seperti SMP terbuka, Universitas Terbuka, dsbg
2. Student at risk: Sekolah Lembaga Pendidikan public untuk siswa bermasalah
3. Independen: sekolah/ Lembaga Pendidikan swasta seperti, pesantren, sekolah minggu, paud, pennisipan anak, dsbg
4. Home schooling

Dalam bentuk-bentuk Pendidikan alternatif penulis memilih pengajian sebagai Pendidikan agama alternatif yang independen. Pengajian menurut Muzakir dalam Mahmud Yunus Daulay adalah istilah umum yang dipakai untuk menyebutkan berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama. Pengajian merupakan salah satu metode dakwah yang efektif untuk menyebarkan syiar agama islam dan juga bagian dari pengembangan agama islam. Jadi pengajian adalah suatu kegiatan keagamaan yang dipilih oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu yang bermanfaat dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.(Daulay & Amini, 2022, p. h. 827)

Selanjutnya dengan tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt adalah dengan memperbaiki akhlak. Akhlak berasal dari kata khuluk, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal baik. Menurut Al-Gozali akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik yang dipengaruhi segenap pikiran dan perbuatan yang memerlukan usaha aktif untuk membentuk atau melakukan kebiasaan baik (habit) yang terukir sejak kecil.(Juwita, 2018)

Jadi pengajian dapat dikatakan sebagai pendidikan agama alternatif karena merupakan suatu program yang dipilih masyarakat untuk mendapatkan pendidikan agama yang didalamnya terdapat konsep pembelajaran dan metode yang digunakan agar masyarakat bisa mengikutinya sesuai dengan yang dibutuhkannya seperti Pendidikan akhlak.

#### **4. HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan di TPQ Daarussalam Rawa Kuning, penulis mencoba merumuskan, Pendidikan agama alternatif dengan pengajian di waktu pagi, setelah ashar dan maghrib merupakan syiar islam dengan tujuan membina generasi Qur'ani yang berakhlak al-karimah. Mendidik anak dengan Al-Qur'an sejak dini merupakan keharusan dengan itu anak muslim bisa membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, sebagaimana yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman utama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dapat digambarkan bahwa pengajian itu berkaitan dengan sistem, metode, proses dan materi yang dilakukan dalam pengajian. Berkaitan tentang sistem pembelajaran yang dilakukan secara metode bisa dikatakan menggunakan metode tradisional. Hal ini dapat dilihat bahwa secara umum anak-anak yang mengaji biasanya dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tingkatan atau level mengajinya, ada kelompok Iqro' mulai dari Iqro 1-6, dan ada juga kelompok Al-Qur'an. Proses mengaji secara umum dilakukan dalam posisi setiap kelompok membentuk lingkaran sesuai kelompoknya dan setiap kelompok dibina oleh seorang ustadz atau ustadzah. (Observasi, 9 Oktober 2023)

Kemudian berkaitan tentang materi yang diajarkan dalam Pengajian biasanya tidak semata-mata hanya belajar membaca Al-Qur'an dan Tajwidnya, tetapi juga banyak materi lain yang diajarkan di sana, seperti: bacaan sholat, praktik sholat, hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, hafalan do'a-do'a sehari-hari, hafalan hadis, sejarah dan cerita Islami dan lain sebagainya. (Observasi, 9 Oktober 2023)

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI telah mencanangkan program nasional yang lebih dikenal dengan GEMMAR, yakni Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji di tiap Propinsi dan Kabupaten/Kota se-Indonesia. Program ini bertujuan untuk membudayakan membaca al-Qur'an setelah shalat Maghrib dikalangan masyarakat dimana tradisi ini sudah diwarisi sejak dulu. Tujuan kedua adalah sebagai upaya menumbuhkan kesadaran di tengah-tengah masyarakat akan fungsi dan peranan Al Qur'an bagi kehidupan manusia sehingga Alquran tetap dibaca dan dipelajari sekalipun telah tamat (khatam) dari Taman Pendidikan Alquran. Ketiga, meningkatkan minat dan kemampuan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an. Keempat, sebagai upaya meminimalisir pengaruh negatif dari media teknologi

informasi dan media elektronik. Kelima, sebagai upaya memakmurkan masjid dengan kegiatan ibadah, dan keenam, sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama antara orang tua, masyarakat dengan unsur pendidikan dan pemerintah, melalui pembinaan karakter anak-anak dengan program mengaji Al-Quran (Kemenag RI, 2014, p. h. 9)

Diharapkan dengan adanya gerakan ini masyarakat dapat memanfaatkan waktu antara Maghrib dan Isya dengan efektif untuk beribadah kepada Allah dan memperdalam wawasan keagamaannya dan tidak menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Namun pada penelitian ini pengajian di TPQ Daarussalam juga menyelenggarakan pembelajaran waktu pagi, setelah ashar, dan setelah maghrib. (Observasi, 9 Oktober 2023)

Sasaran utama dalam Program pengajian di TPQ Daarussalam ini adalah seluruh komponen masyarakat, terutama anak-anak. Diharapkan program pengajian ini bukan sekadar mengajarkan baca Al-Qur'an saja, tapi juga sebagai pendidikan akhlak bagi anak-anak. Pembelajaran agama melalui pengajian di lingkungan Rawa Kuning rt 008, Kel. Pulogebang, ditemukan metode dan materi yang cukup variatif dalam pembelajaran agama. (Observasi, 9 Oktober 2023)

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan mewawancarai Ustadz H. Tajudin selaku pendiri dan pimpinan TPQ Daarussalam. Ustadz H. Tajudin mengatakan pengajian ini sudah berlangsung kurang lebih 30 tahunan dengan metode ceramah, keteladanan, Praktik, dan motivasi. Materi yang disampaikan yaitu pembelajaran tata cara baca tulis Al-Qur'an, Aqidah, Fiqih dan Akhlak. Pengajian ini diadakan di 2 tempat yaitu di madrasah Daarussalam dan Mushollah As-Salam. (Wawancara, 9 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara Ustadz H. Tajudin juga mengatakan karena keterbatasan pengajar dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan Pengajian ini berlangsung di pagi hari sekitar jam 07.30 sampai selesai, setelah ashar sampai selesai dan setelah maghrib sampai selesai. Pembagian kelompok mengaji ini berdasarkan umur dan ketersediaan waktu anak yang mana sebagai berikut:

Kelompok 1: anak usia SD yang masuk sekolah di siang hari menjadi kelompok mengaji pagi tempat di Madrasah Daarussalam,

Kelompok 2: anak usia 3-7 tahun menjadi kelompok mengaji setelah ashar tempat di Madrasah Daarussalam,

Kelompok 3: anak usia 8-11 tahun menjadi kelompok mengaji setelah ashar di Mushollah As-Salam

Kelompok 4: anak usia 11-16 tahun putri menjadi kelompok mengaji setelah maghrib di Madrasah Daarussalam

Kelompok 5: anak usia 11-16 tahun putra menjadi kelompok mengaji Setelah maghrib di Mushollah As-Salam.

Pengajar di TPQ Daarussalam yaitu Ustadz H. Tajudin, Ustadzah Hj. Masitoh dibantu dengan anak-anaknya. (Observasi, 9 Oktober 2023)

Tentang akhlak anak Ustadz H. Tajudin mengatakan bahwa alhamdulillah dengan penuh kesabaran dan memberikan keteladanan anak-anak memiliki perilaku yang baik, lebih terarah baik sikap maupun bahasanya. Walaupun menurut beliau dalam penanam akhlak tidak bisa lepas juga peranan orangtua kepada anak-anaknya dan juga lingkungan disekitarnya. Usaha untuk memberi keteladanan dan suatu pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk mendidik akhlak pada anak-anak. (Wawancara, 9 Oktober 2023)

Dengan pembiasaan seperti bersalaman atau salim dengan guru dan orang yang lebih tua, mengajarkan anak untuk berakhlak dan mempunyai rasa hormat kepada yang lebih tua. Membiasakan membaca doa-doa sebelum memulai mengaji juga merupakan akhlak terhadap Allah untuk meminta pertolongan, dan menghafal hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak merupakan strategi yang digunakan. (Wawancara, 9 Oktober 2023)

Selanjutnya penulis mewawancarai Ustadzah Hj. Masitoh sebagai pengajar di TPQ Daarussalam, beliau mengajarkan kelompok 2 dan 4. Dalam wawancara mengenai akhlak, ustadzah Hj. Masitoh mengutarakan hal yang kurang lebih sama dengan Ustadz H. Tajudin, beliau menyebutkan akhlak tidak bisa didapatkan dengan instan, perlu waktu untuk mengiringi anak-anak dalam membentuk akhlak. Akhlak juga tidak didapatakn dengan hanya belajar melainkan dengan penerapan-penerapan ibadah dan dengan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. (Wawancara, 9 Oktober 2023)

Dengan itu semua pelajaran yang diberikan seperti belajar sholat, menghafal 20 sifat wajib Allah, belajar membaca Al-Qur'an sangat berperan penting dalam proses pembentukan akhlak anak. Metode nyanyian juga digunakan dalam mengenalkan akhlak dan pelajaran lainya untuk anak agar lebih menarik dan mudah untuk dihafal dan difahami. (Wawancara, 9 Oktober 2023)

Dengan itu dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan akhlak anak dalam pengajian di TPQ Daarussalam sesuai dengan teori Konvergensi, dimana adanya kesinambungan antara kemampuan dasar akhlak anak yang ditanam dengan adanya kerjasama antara orang tua dan guru yang dipengaruhi dengan lingkungan sekitar sehingga terbentuk akhlak yang baik.

## **5. KESIMPULAN**

Pengajian di TPQ Daarussalam merupakan salah satu pendidikan alternatif berbasis agama yang berperan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, Aqidah, Fiqih dan akhlak. Proses pembelajaran dilakukan pagi, setelah sholat ashar dan setelah sholat Maghrib hingga masuk waktu sholat isya. pengajian ini bertujuan



untuk mendidik anak-anak ber akhlak al-karimah dan berbudaya Islami. Materi yang disampaikan yaitu pembelajaran tata cara baca tulis Al-Qur'an, Aqidah, Fiqih dan Akhlak dengan sesekali mengaitkannya dengan tema yang dibutuhkan remaja. Sedangkan penggunaan metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode menghafal dan pemberian motivasi. Pengajian ini diadakan di 2 tempat yaitu di madrasah Daarussalam dan Mushollah As-Salam. Dampak TPQ Daarussalam sebagai pendidikan agama alternatif memberikan dampak positif bagi anak-anak khususnya dalam membentuk akhlak yang semakin meningkat ke arah yang lebih baik.

## REFERENSI

### Buku

Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.

### Jurnal

Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1).

Bado, Basri. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. Pengantar Metode Kualitatif*, 2021.

Daulay, M. Y., & Amini, N. R. (2022). Evaluasi Model Pengajian-Pengajian Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi, Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 9(1).

Irfan, M. (2022). Pendidikan Agama Alternatif: Pembelajaran Melalui Pengajian Ba'da Maghrib-Isya Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *Jurnal Anak Bangsa (JAS)*, 1(2).

Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2).

Kemenag RI. (2014). *Pedoman Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji (GEMMAR Mengaji)*.

Nurdiani, N. (2015). ateknik Sampling Snowball dalam penelitian lapangan. *Comtech*, 5(2), 2014.

Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01).

Sobihah, Z. (2020). Pendidikan Karakter ( Akhlak ) Dalam Perspektif Islam. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 04(1).

Wahyu, F. (2018). Pengembangan Masyarakat Islam: Program Magrib Mengaji Kecamatan Koto Tangah Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Alfuad*, 1(2).

Zubaidah, S. (2019). Alternative Education: Constextualization in Islamic Education. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(1).

### Wawancara/Observasi

Observasi. Di TPQ Daarussalam. 9 Oktober 2023